

**EARNINGS : KINERJA DAN KEKUATAN  
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN  
(Studi Pada Perusahaan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Oleh :

**Ilham Hidayah Napitupulu**  
(Dosen Politeknik Negeri Medan)

**Endang Kurniati**  
(Dosen Akademi Akuntansi "YPK" Medan)

**Abstrak**

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk berinvestasi, karena semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen dan selalu menjadi tujuan perusahaan yang kemudian akan digunakan untuk pengukuran kinerja dan pengambilan keputusan. Penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya sehingga dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 3 (tiga) perusahaan, yaitu PT. Holcim Indonesia, Tbk., PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk, dan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk. adapun data yang diperlukan untuk dianalisa adalah laporan keuangan perusahaan, yang lebih khusus lagi adalah laba rugi perusahaan semen periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2010. Laba perusahaan yang banyak menggunakan hutang dengan mata uang asing akan berpengaruh pada saat perekonomian tidak stabil, seperti yang terjadi pada PT. Holcim Indonesia, Tbk, bila dibandingkan dengan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk sangat berbeda, diantara perbedaan itu karena hutang yang diperoleh bukan menggunakan mata uang asing dan dari segi dividen PT. Holcim Indonesia, Tbk tidak menjaga secara baik pemberian kepada pemegang saham, selama rentang waktu tahun 2003 sampai tahun 2010, dividen dibagikan baru pada tahun 2010 sebesar Rp 23,00 per lembar saham. PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk, tidak membagikan dividen hanya pada tahun 2003 dan 2004, selanjutnya terus membagikan dividen sampai tahun 2010. PT. Semen Gresik (Persero), Tbk terus menjaga konsistensi pembagian dividen dan terus naik dari tahun ke tahun. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) jauh lebih baik kinerja keuangannya bila dibandingkan dengan perusahaan non BUMN. Kekuatan laba yang diperoleh mampu dijadikan pengambilan keputusan, seperti halnya PT. Semen Gresik (Persero), Tbk, mampu menarik perusahaan semen lainnya bergabung dalam satu grup, dalam hal ini motor kebijakan manajemen ditangan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk.

**Kata Kunci :** Earnings, Pengukuran Kinerja, Pengambilan Keputusan

**Latar Belakang**

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Bringham dan Houston, 2006). Rasio profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk berinvestasi dengan cara membeli saham perusahaan. Hal itu tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi (Haryanto dan Sugiharto, 2003).

Dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan banyak dilakukan dengan menggunakan ratio keuntungan. Keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen dan selalu menjadi tujuan perusahaan yang kemudian akan dijadikan dasar pengukuran kinerja dan pengambilan keputusan. Rasio keuntungan merupakan salah satu pertimbangan dalam menganalisa investasi yang dilakukan, karena semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio

keuntungan dalam penelitian Haryanto dan Sugiharto (2003), Susi dan Setiawan (2003) adalah *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earning Per Share (EPS)*.

Haryanto dan Sugiharto (2003) melakukan penelitian rasio profitabilitas perusahaan minuman rentang waktu tahun 2000 dan tahun 2001, dengan hasil penelitian mereka mengatakan bahwa secara simultan variabel yang digunakan dapat mempengaruhi harga saham, namun secara parsial ditemukan bahwa variabel *NPM* tidak mempengaruhi harga saham. Susi dan Setiawan (2003) juga melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan sampel penelitian pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar LQ45, dikatakan bahwa variabel-variabel yang digunakan tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penelitian bertujuan untuk mengetahui kinerja dan kekuatan dalam pengambilan keputusan keuangan pada perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Kerangka Pemikiran**

Kebutuhan informasi atas kinerja keuangan perusahaan sangat menunjang bagi investor, karena dengan adanya informasi yang baik, maka para investor dapat menganalisis dengan baik pula dalam melakukan investasi pada sebuah perusahaan. Banyak peneliti yang mengatakan bahwa kinerja perusahaan sangat dibutuhkan, seperti yang dikatakan Houlthausen dan Verrechia (1991), Cready (1991), bahwa kebijakan atau keputusan investasi dari para investor, sangat dipengaruhi oleh informasi kinerja keuangan perusahaan. Informasi kinerja keuangan perusahaan yang relevan untuk dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi, diantaranya dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Mardiyah dan Indriyantoro (2001). Para peneliti menemukan bahwa *Dividend Payout*, *Leverage*, dan *Earning* mencerminkan kinerja perusahaan, dan dapat dipergunakan untuk dasar pengambilan keputusan investasi.

Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994).

Dalam prosesnya dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya sehingga dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan (Sugiyono, 2006:11), adapun ciri-ciri dari penelitian deskriptif analitis adalah 1) Mengidentifikasi variabel untuk eksplorasi; 2) Mencari hubungan antar variabel; 3) Membandingkan dua atau lebih kelompok subjek; 4) Membandingkan dengan rata-rata atau dengan table silang; 5) Menerangkan gejala yang menjadi perhatian; 6) Tidak memanipulasi variabel yang diteliti.

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 3 (tiga) perusahaan, yaitu PT. Holcim Indonesia Tbk., PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk., dan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. adapun data yang diperlukan untuk

dianalisa adalah laporan keuangan perusahaan, yang lebih khusus lagi adalah laporan laba rugi periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2010.

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan dengan earnings ini adalah *Earning Per Shares (EPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “apakah earnings dapat dijadikan dasar penilaian kinerja dan pengambilan keputusan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?”

Tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Mardiyah dan Indriyantoro (2001), mengungkapkan bahwa rasio keuntungan dapat dijadikan dasar menilai kinerja perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan yang relevan untuk dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi dengan demikian hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah “earnings dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran kinerja dan alat pengambilan keputusan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

### Hasil Dan Pembahasan

PT. Holcim Indonesia, Tbk berdiri tahun 1971 dengan nama PT. Semen Cibinong, dan menjadi perusahaan semen pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1977. Pada tahun 2001 Grup Holcim menguasai saham PT. Semen Cibinong, Tbk sebanyak 77,33% juga sebagai pengendali manajemen perusahaan, dan pada tahun 2006 secara resmi PT. Semen Cibinong, Tbk berganti nama menjadi PT. Holcim Indonesia, Tbk. sampai saat ini kapasitas produksi PT. Hocim Indonesia, Tbk mencapai 7,9 juta ton per tahun.

PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk didirikan tahun 1958 dan menjadi perusahaan semen terbesar nomor dua di Indonesia dengan kapasitas produksi sebesar 15,4 juta ton per tahun dengan memiliki 12 pabrik. Pada tahun 1989 PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan pada akhir 2010 saham perusahaan dikuasai 51% oleh Birchawood Omnia Limited perusahaan dari Inggris.

PT. Semen Gresik (Persero), Tbk didirikan dengan nama NV Pabrik Semen Gresik pada bulan Maret 1953 yang berlokasi di Gresik, Jawa Timur. Diresmikan Presiden RI pertama pada tanggal 7 Agustus 1957 dengan kapasitas terpasang 250.000 ton, pada tanggal 11 April 1960 menjadi perusahaan Negara dan kemudian berubah nama menjadi PT. Semen Gresik (Persero) pada tahun 1969. Pada tanggal 8 Juli 1991 PT. Semen Gresik (Persero), Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan menjadi BUMN pertama yang masuk bursa dengan saham 73% dikuasai oleh pemerintah RI dan sisanya 27% dikuasai masyarakat. Tahun 1995 komposisi saham pemerintah RI berubah menjadi 65% dan masyarakat 35%, dan pada tahun yang sama PT. Semen Gresik (Persero), Tbk melakukan konsolidasi dengan PT. Semen Padang dan Tonasa, yang kemudian dikenal dengan Semen Gresik Group (SGG) dengan kapasitas produksi 8,5 juta ton per tahun. Sejak September 1999 sampai saat ini, saham yang dikuasai oleh pemerintah RI sebesar 51%, masyarakat umum 23,5% dan dikuasai perusahaan dari Meksiko dengan nama Camex sebesar 25,5% dengan mempunyai kapasitas produksi yang terpasang sebesar 17,2 juta ton per tahun dengan penguasaan semen tanah air lebih dari 40% pasar semen.

### Analisa kinerja : *earnings* dan *earnings per shares*.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Dari hasil penelitian ini diperoleh data laba perusahaan semen yang menunjukkan tidak berpengaruhnya kondisi ekonomi terhadap laba yang dihasilkan, terlihat pada tahun 2007 sampai

dengan tahun 2009, dimana rentang waktu itu kondisi ekonomi mengalami gangguan, nilai tukar rupiah melambung tinggi sejak pertengahan 2008 sampai pertengahan tahun 2009, inflasi mengalami kenaikan, dan suku bunga juga naik, namun pergeseran laba perusahaan pada tahun itu mengalami kenaikan tajam. Kondisi laba perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Laba Perusahaan Semen  
Periode 2003 – 2010

Periode	Laba Bersih Setelah Pajak			Laba Per Lembar Saham		
	SMCB	INTP	SMGR	SMCB	INTP	SMGR
2003	174.117.000.000	670.289.725.534	372.508.552.000	22.72	182.08	628.02
2004	(533.130.000.000)	116.023.426.558	520.589.860.000	-69.57	31.52	877.67
2005	(334.081.000.000)	739.685.877.628	1.001.772.122.000	-43.60	200.93	1688.90
2006	175.945.000.000	592.802.016.775	1.295.520.421.000	22.96	161.03	2184.13
2007	169.410.000.000	980.103.086.314	1.775.408.324.000	22.11	266.24	299.32
2008	282.220.000.000	1.745.500.936.215	2.523.544.472.000	36.83	474.16	425.45
2009	895.751.000.000	2.746.654.071.082	3.326.487.957.000	116.89	746.12	560.82
2010	828.422.000.000	3.224.941.884.793	3.633.219.892.000	108.11	876.05	612.53

Keterangan : SMCB = PT. Holcim Indonesia, Tbk, INTP = PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk, SMGR = PT. Semen Gresik, Tbk

Pada tabel laba perusahaan, terlihat bahwa perusahaan semen mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang cukup baik. Perbandingan laba bersih yang dihasilkan dengan jumlah saham yang beredar disebut dengan laba per lembar saham. Laba PT. Holcim Indonesia, Tbk dari tahun 2003 sampai dengan 2010 terdapat variasi naik turun, tahun 2003 laba sebesar Rp 174.117.000.000,00, namun pada tahun 2004 mengalami penurunan yang sangat signifikan sampai mencapai 406%, PT. Holcim Indonesia, Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 533.130.000.000,00. Pada tahun 2005 PT. Holcim Indonesia, Tbk juga masih mengalami kerugian, namun tidak sebesar tahun 2004, yaitu sebesar Rp 334.081.000.000,00 penurunan kerugian sampai 37%. Kerugian yang dialami pada tahun 2004 dan 2005 dikarenakan adanya kerugian selisih kurs yang disebabkan pembayaran hutang yang dilakukan kepada pihak luar dengan menggunakan mata uang asing, perubahan nilai tukar rupiah dan inflasi mempengaruhi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga laba usaha yang dihasilkan tidak mampu menutupi semua biaya diluar usaha, berdampak pada laba bersih perusahaan.

Pada tahun 2006 laba PT. Holcim Indonesia, Tbk mengalami kenaikan sebesar 152% dari rugi tahun 2005 menjadi laba sebesar Rp 175.945.000.000,00. Kondisi pada tahun 2006 berbeda dengan tahun 2005 yang mana pada tahun 2006 adanya keuntungan perusahaan dari selisih kurs pembayaran hutang, sehingga berdampak positif pada laba bersih perusahaan. Pada tahun 2006 sebenarnya produksi semen PT. Holcim Indonesia, Tbk mengalami penurunan, daya beli masyarakat mengalami penurunan, dan tingkat persaingan juga sangat tinggi. Sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 perusahaan mempunyai laba terus meningkat. Laba yang sangat signifikan kenaikannya terjadi pada tahun 2009 bila dibandingkan dengan tahun 2008, yaitu laba tahun 2008 sebesar Rp 282.220.000.000,00 dan tahun 2009 laba yang diperoleh sebesar Rp 895.751.000.000,00, kenaikan laba ini mencapai 217%. Dari laba dan rugi yang diperoleh PT. Holcim Indonesia, Tbk dapat diketahui nilai laba per lembar saham perusahaan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 dengan jumlah saham yang beredar sebanyak 7.662.900.000 lembar (jumlah lembar saham tidak mengalami perubahan sejak tahun 2003–2010), diperoleh nilai laba per lembar saham masing-masing dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 sebesar Rp 22,72, -Rp 69,57, -Rp 43,60, Rp 22,96, Rp 22,11, Rp 36,83, Rp 116,89 dan Rp 108,11. Perubahan laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh beban usaha perusahaan, melainkan sangat dipengaruhi beban di luar usaha yang diantaranya adalah karena beban bunga pinjaman dan rugi selisih kurs pembayaran pinjaman yang berasal dari pihak luar dengan menggunakan mata uang asing.

Untuk PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk dari rentang waktu tahun 2003 sampai dengan tahun 2010, tidak pernah mengalami kerugian, laba terendah diperoleh pada tahun 2004, yaitu sebesar Rp 116.023.426.558,00, mengalami penurunan sampai 82,70% bila dibandingkan

dengan tahun 2003. Tahun 2005 laba perusahaan naik cukup signifikan menjadi Rp 739.685.877.628,00 atau mengalami kenaikan sebesar 537,53%. Manajemen berusaha meningkatkan laba, bila ditinjau dari teori keagenan, manajemen terus berusaha meningkatkan laba, selain meningkatkan pendapatan investor, manajemen juga menginginkan bagian dari laba yang dihasilkan untuk meningkatkan pendapatannya. Tahun 2006 mengalami penurunan kembali sebesar 19,86% atau laba menjadi Rp 592.802.016.775,00. Sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 laba terus meningkat, secara rupiah kenaikan laba tahun 2008 lebih dari 756 miliar bila dibandingkan dengan tahun 2007 dan begitu juga tahun 2009 mengalami kenaikan laba lebih dari 1 triliun, secara persentase kenaikan laba dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 masing-masing sebesar 65,33%, 78,09%, 57,36%, dan 17,41%. Jumlah saham yang beredar PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 sebanyak 3.681.231.699 lembar saham. Besaran laba per lembar saham yang diperoleh sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 secara berturut-turut sebesar Rp 182.08, Rp 31.52, Rp 200.93, Rp 161.03, Rp 266.24, Rp 474.16, Rp 746.12 dan Rp 876.05.

Laba PT. Semen Gresik (Persero), Tbk dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 terus mengalami kenaikan, namun laba per lembar saham terlihat tidak proporsional mengalami kenaikan dengan laba yang diperoleh, karena jumlah saham yang beredar mengalami perubahan. Tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 saham yang beredar sebanyak 593.152.000 lembar, dan tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 saham yang beredar sebanyak 5.931.520.000 lembar. Pergerakan laba yang diperoleh PT. Semen Gresik (Persero), Tbk, tahun 2003 sebesar Rp372.508.552.000,00, tahun 2004 sebesar Rp520.589.860.000,00 tahun 2005 sebesar Rp1.001.772.122.000,00, untuk tahun 2006 laba diperoleh sebesar Rp1.295.520.421.000,00, di tahun 2007 pergerakan laba sebesar Rp1.775.408.324.000,00, untuk tahun 2008 laba terus meningkat menjadi Rp2.523.544.472.000,00, laba tahun 2009 sebesar Rp3.326.487.957.000,00, dan laba pada tahun 2010 sebesar Rp 3.633.219.892.000,00, dengan adanya perubahan jumlah saham yang beredar berdampak pada laba per lembar saham, terlihat pada data yang disajikan, laba per lembar saham tahun 2003 sampai 2006 masing-masing sebesar Rp 628.02, Rp 877.67, Rp 1688.90, Rp 2184.13, sementara laba per lembar saham pada tahun 2007 sampai 2010 sebesar Rp 299.32, Rp 425.45, Rp 560.82, Rp 612.53. Jika seorang investor melihat hanya sebatas pada angka laba per lembar saham, maka kesimpulan yang diambil adalah salah, karena perubahan laba per lembar saham tahun 2007 sangat signifikan terjadi penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2006, secara persentase penurunan laba per lembar saham mencapai 86,30%.

Krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2008 tidak terlihat dampaknya terhadap laba perusahaan apa bila tidak secara rinci diperhatikan. Dikatakan tidak terlihat dampaknya karena laba akuntansi tahun 2008 ketiga perusahaan semen ini mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 nilai tukar rupiah sangat terkoreksi bila dibandingkan dengan mata uang asing, sehingga berdampak pada kerugian selisih kurs setiap perusahaan. PT. Holcim Indonesia, Tbk yang nilai hutangnya banyak menggunakan mata uang asing, sehingga kerugian selisih kurs dialami sampai mencapai Rp 532.037.000.000,00 dan beban bunga juga meningkat. Untuk PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk rugi selisih kurs yang dialami pada tahun 2008 sebesar Rp 73.303.325.290,00 dan rugi selisih kurs yang dialami oleh PT. Semen Gresik (Persero), Tbk sebesar Rp 9.234.902.000,00. Walaupun rugi selisih kurs terjadi pada ketiga perusahaan, laba bersih perusahaan tidak mengalami penurunan.

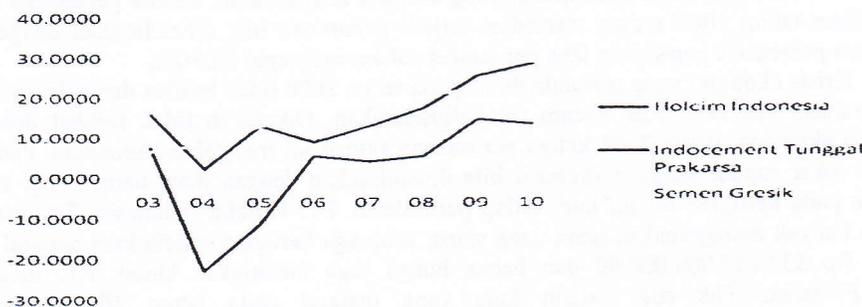
#### Analisis kinerja : *net profit margin*.

Dari laba yang dihasilkan perusahaan dapat dilihat besaran persentase laba bersih dibandingkan dengan pendapatan perusahaan setiap tahunnya, selisih antara pendapatan dengan laba bersih merupakan beban perusahaan yang dikeluarkan pada periode perhitungan persentase. Persentase laba bersih dengan pendapatan perusahaan dapat terlihat pada tabel *net profit margin* berikut ini :

Tabel 2 : Net Profit Margin Perusahaan Semen Periode 2003 – 2010 (dalam %)

Periode	Net Profit Margin		
	Holcim Indonesia	Indocement Tunggak Prakarsa	Semen Gresik
2003	7.7721	16.1217	6.8351
2004	-22.5093	2.5138	8.5799
2005	-11.0711	13.2267	13.2998
2006	5.8782	9.3719	14.8435
2007	4.5117	13.3827	18.4923
2008	5.8754	17.8467	20.6681
2009	15.0701	25.9695	23.1201
2010	13.8983	28.9549	25.3289

Persentase laba bersih dengan total penjualan (*net profit margin/NPM*) dari ketiga perusahaan semen, PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggak Prakarsa, Tbk mengalami naik turun setiap tahunnya, namun untuk PT. Semen Gresik (Persero), Tbk terus mengalami kenaikan. *Net profit margin* PT. Holcim Indonesia, Tbk secara berturut-turut dari tahun 2003 sampai tahun 2010 adalah 7.7721%, -22.5093%, -11.0711%, 5.8782%, 4.5117%, 5.8754%, 15.0701%, dan 13.8983%, untuk PT. Indocement Tunggak Prakarsa, Tbk masing-masing sebesar 16.1217%, 2.5138%, 13.2267%, 9.3719%, 13.3827%, 17.8467%, 25.9695%, dan 28.9549%, dan untuk PT. Semen Gresik (Persero), Tbk besaran net profit margin dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 masing-masing 6.8351%, 8.5799%, 13.2998%, 14.8435%, 18.4923%, 20.6681%, 23.1201%, dan 25.3289%. Pergerakan *net profit margin* setiap perusahaan dapat divisualisasikan dalam grafik berikut :



Gambar 1 : Grafik Net Profit Margin Perusahaan Semen di BEI

Dampak krisis ekonomi global di tahun 2008, inflasi yang tinggi sampai lebih 11% dan suku bunga terus naik pada awal tahun suku bunga sebesar 6.33% dan pada akhir tahun mencapai 9,87%, secara data tidak terlihat mempengaruhi persentase *net profit margin*, karena secara visual dapat dilihat bahwa persentase *net profit margin* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

**Efek Kinerja Perusahaan : Dividen**

Tujuan seorang investor melakukan investasi adalah ingin melipat gandakan harta yang diinvestasikan, namun dalam melakukan investasi ada dua hal yang kerap menjadi perhatian investor dalam memutuskan pilihan investasinya, yaitu adanya return dan risiko. Umumnya risiko selalu terdapat pada setiap alternatif dalam berinvestasi, akan tetapi besar kecilnya risiko tersebut tergantung pada jenis investasinya. Investasi pada saham dinilai mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan alternatif investasi yang lain seperti obligasi. Pasar modal tidak dapat memberikan jaminan kepada investor untuk memperoleh return saham dengan pasti. Hal ini

dikarenakan harga saham yang terus berubah-ubah sepanjang waktu, sehingga para investor saham tidak dapat mengharapkan segala sesuatu yang sama di masa yang akan datang, namun keinginan untuk mendapatkan return saham yang tinggi menyebabkan para investor tetap berinvestasi di pasar modal. Secara umum investasi yang ditanamkan ke dalam saham yang diharapkan adalah imbalan berupa capital gain dan dividen. Dividen yang diberikan perusahaan semen kepada pemegang saham tersaji pada tabel berikut :

Tabel 3 : Dividen Perusahaan Semen Periode 2003 - 2010

DIVIDEN			
Periode	Holcim Indonesia	Indocement Tunggal Prakarsa	Semen Gresik
2003	0.0000	0.0000	287.4100
2004	0.0000	0.0000	307.1800
2005	0.0000	50.0000	443.1200
2006	0.0000	30.0000	1092.0600
2007	0.0000	40.0000	149.6600
2008	0.0000	150.0000	215.1900
2009	0.0000	225.0000	308.4500
2010	23.0000	263.0000	306.0000

PT. Holcim Indonesia, Tbk selama rentang waktu 2003 – 2009 tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Ketidak mampuan perusahaan membagikan dividen sampai tahun 2009 dikarenakan perusahaan masih mempunyai rugi fiskal yang dialami pada tahun 2001 sampai tahun 2005, akumulasi rugi fiskal baru tertutupi di tahun 2009, nilainya sebesar Rp 359.576.000.000,00, sehingga pada tahun 2010 baru dinyatakan perusahaan benar-benar mempunyai laba bersih dan dividen baru mampu dibagikan kepada pemegang saham pada sebesar Rp 23,00 per lembar saham. Berbeda halnya dengan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk dan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk, dimana PT. Indocemen Tunggal Prakarsa, Tbk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham hanya pada tahun 2003 dan 2004, setelah itu pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 terus membagikan dividen, bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dividen yang dibagikan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk selama tahun 2005 sampai tahun 2010 berturut-turut adalah Rp 50,00, Rp 30,00, Rp 40,00, Rp 150,00, Rp 225,00 dan Rp 236,00. Nilai laba atau rugi setelah koreksi fiskal juga sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang sahamnya, karena di Indonesia perhitungan pajak tidak serta merta dilihat dari nilai laba akuntansi yang disajikan perusahaan pada laporan laba rugi, melainkan dihitung kembali menggunakan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Untuk PT. Semen Gresik (Persero), Tbk sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 selalu membagikan dividen kepada pemegang saham, dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 dividen yang dibagikan terus naik, namun pada tahun 2007 mengalami penurunan yang sangat besar, ini dikarenakan pada tahun 2007 saham PT. Semen Gresik (Persero), Tbk yang beredar tidak lagi sama dengan tahun 2003 sampai dengan tahun 2006, dimana jumlah saham yang beredar pada rentang waktu tahun Tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 saham yang beredar sebanyak 593.152.000 lembar, dan tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 saham yang beredar sebanyak 5.931.520.000 lembar, dengan demikian sangat berpengaruh terhadap dividen yang dibagikan, walaupun laba yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sebagaimana tersaji pada data laba dalam penelitian ini. Adapun besaran dividen yang dibagikan setiap tahunnya secara berturut-turut adalah Rp 287,41, Rp 307,18, Rp 443,12, Rp 1092,06, Rp 149,66, Rp 215,19, Rp 308,45, dan Rp 306,00.

Jika dibandingkan PT. Holcim Indonesia, Tbk, dan PT. Indocement Prakarsa, Tbk dengan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk yang nota bene adalah badan usaha milik Negara

(BUMN), saham yang dikuasai pemerintah Indonesia mencapai 51%, kinerja keuangannya sangat stabil dan sangat tertata dengan rapihnya, pendapatan terus mengalami kenaikan, laba yang terus meningkat dan dividen dari tahun ke tahun terus dibagikan.

Kekuatan lain dari laba yang diperoleh perusahaan selain memberikan kenyamanan kepada investor dan meningkatkan kepercayaan investor pada manajemen yang mengelola perusahaan, laba juga dapat dijadikan kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan bisnis, karena dengan adanya laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin antusias para investor menginvestasikan dananya pada perusahaan, hal ini terjadi pada PT. Semen Gresik (Persero), Tbk, semakin naik dan stabil laba yang diperoleh perusahaan semen yang besar di Indonesia, seperti Semen Padang dan Tonasa mau bergabung menjadi satu grup dengan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk, sehingga kedua perusahaan semen terbesar di pulau Sumatera dan Sulawesi ini tidak berfikir untuk mendaftarkan perusahaan mereka sendiri untuk mencari dana di bursa efek Indonesia, karena mereka merasa yakin akan kemampuan pengelolaan dana yang dilakukan oleh PT. Semen Gresik (Persero), Tbk, sebagai Badan Usaha Milik Negara. Kemampuan laba yang dilakukan PT. Semen Gresik (Persero), Tbk membuat perusahaan ini menjadi BUMN yang sehat, dan akan terus meningkatkan produksinya, bahkan sampai melakukan pengembangan usaha berupa pendirian pabrik baru di luar pulau Jawa.

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan :

1. Laba sangat efektif untuk dijadikan alat pengukuran kinerja perusahaan dan alat pengambilan keputusan, karena dengan adanya laba perusahaan mampu dipercayai bahwa dana yang diinvestasikan oleh investor dikelola dengan baik, sehingga investor lain juga tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Mardiyah dan Indriyantoro (2001). Para peneliti menemukan bahwa *Dividend Payout, Leverage, dan Earning* mencerminkan kinerja perusahaan, dan dapat dipergunakan untuk dasar pengambilan keputusan investasi.
2. Laba per lembar saham tidak dapat dijadikan semata-mata alat pengukuran kinerja, karena bisa menjadi informasi yang salah bagi seorang investor apa bila tidak dengan cermat dilihat, seperti yang terjadi pada PT. Semen Gresik (Persero), Tbk, laba per lembar saham terlihat tidak proporsional mengalami kenaikan dengan laba yang diperoleh, karena jumlah saham yang beredar mengalami perubahan. Tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 saham yang beredar sebanyak 593.152.000 lembar, dan tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 saham yang beredar sebanyak 5.931.520.000 lembar. Perubahan laba per lembar saham tahun 2007 sangat signifikan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2006, penurunan laba per lembar saham sampai mencapai 86,30%.
3. Perusahaan semen terus memperoleh laba walaupun pada tahun 2008 terjadi krisis global, inflasi yang meningkat dan suku bunga yang terus bergerak, sehingga pada perusahaan berdampak masalah kerugian selisih kurs, terutama pada PT. Holcim Indonesia, Tbk yang mempunyai hutang dengan menggunakan mata uang asing.
4. Kinerja perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup bagus, terutama Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan BUMN terus dijaga kestabilan produksi, pendapatan dan biayanya, sehingga laba bersih perusahaan mampu menjanjikan pada investor, terlihat dari dividen yang dibagikan terus meningkat dari tahun ke tahun.
5. Kekuatan Laba dalam pengambilan keputusan tidak lagi menjadi suatu keraguan bagi para investor dan manajemen dalam pengembangan usaha, karena dengan adanya laba yang diperoleh, maka investor lain juga akan mau menginvestasikan dananya, sehingga perusahaan yang dikelola para manajemen tetap sehat. Pertumbuhan laba yang baik pada perusahaan semen saat ini sudah memikirkan untuk menaikkan produksi dan memulai mendirikan pabrik baru, seperti yang dilakukan oleh PT. Semen Gresik (Persero), Tbk dan PT. Indocement Tungal Prakarsa, Tbk.

**Daftar Pustaka**

- Babu, Suresh dan Jaine. 1986. "Empirical Testing of Pecking Order Hypothesis With Reference To Capital Structure Practice In India". *Journal of Financial Management and Analysis*, pp.63-74
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Brigham, Eugene F. Dan Houston, Joel F., 2006. *Manajemen Keuangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Cready, W.M., dan Patricia, G.N. 1991. *The Information Content of Annual Report: A Practice and Trading Response Analysis*. *The Accounting Review*. Hal. 191–312.
- Dechow, P.M. 1994. *Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals*. *Journal of Accounting and Economics* 17, hlm. 3-42.
- Gallizo, J.L. dan Salvador M, 2006. "Share Prices and Accounting Variable: a Hierarchical Bayesian Analysis". *Review of Accounting and Finance*. Vol.5 No.3, pp.268-278.
- Gull and Jaggi B., 1999, *An Analysis of Joint Effect of Investment Opportunity Set, Free Cash Flow and Size on Corporate Debt Policy*, *Review of Quantitative and Accounting* 12, Hal 371 – 373
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Haryanto dan Toto Sugiharto, 2003, *Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan minuman di BEJ*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Nomor 3, Jilid 8 Tahun 2003, pp. 141-152.
- Holthusen, Robert, W., dan Robert, E.V. 1991. *The Effect of Informedness and Consensus on Price and Volume Behavior*. *The Accounting Review*. Hal. 191–208.
- Machfoedz, M. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia*. *Kelola* 7. Hal. 114–137.
- Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Bpfe : Yogyakarta
- Mardiyah, A.A., dan Nur, I. 2001. *Pengaruh Variabel Akuntansi dan Data Pasar terhadap Risiko Persepsian (Perceived Risk) Saham pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ*. *Journal Riset Akuntansi Indonesia* 4. Hal. 277–301.
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.
- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*, Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo.
- Sugiyono, 2006. *Statistika untuk Penelitian*, Penerbit Alfabet, Cetakan Kesembilan, Bandung
- Sutrisno, 2000. *Management Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta. Ekonisisa.
- Susi dan Rudi Setiawan, 2003, *Analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham industri barang konsumsi yang tergabung dalam indeks LQ-45 yang go public di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2003.
- Tarjo dan Jogyanto, 2003, *Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan publik di Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi VI Ikatan Akuntan Indonesia, Hal 278 – 290.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.